

ANALISIS MAKNA UKIRAN YANG TERDAPAT PADA KORKE DI DESA RIANGKOTEK KECAMATAN LEWOLEMA

Oleh :

Kristina Jenifo Nero Koten¹⁾, Yohakim Yolanda Mario Leu²⁾, Imelda Oliva Wissang³⁾

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: jhennykoten@gmail.com

²email: Leuhereng@gmail.com

³email: imeldaolivawissang@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Juli 2025

Revisi, 1 September 2025

Diterima, 10 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Analisis,

Makna,

Ukiran,

Korke.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ukiran yang terdapat pada bangunan Korke, dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup konsep ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian analisis makna ukiran yang terdapat pada *korke* di desa Riangkotek kecamatan Lewolema disimpulkan sebagai berikut (1) Ukiran buaya pada bumbung Korke memiliki makna perlindungan dalam perjalanan laut, sebagai simbol sakral, (2) Ukiran perahu atau *tena* memiliki makna sebagai petunjuk terhadap peristiwa pelayaran. Sebagai simbol, perjalanan hidup, perpindahan, harapan, dan keselamatan, dan kelangsungan hidup masyarakat, (3) Ukiran ayam memiliki makna interaksi, penanda waktu, pergantian, keteraturan hidup. Sebagai lambang kedisiplinan waktu dan hubungan sosial, (4) Ukiran belah ketupat memiliki makna keeratan hubungan manusia, alam, dan yang ilahi. Simbol kesuburan, pengorbanan, dan kehidupan, (5) Ukiran ular naga dan tokek memiliki makna kekuatan. Ular Naga merupakan simbol kekuatan, tokek melambangkan penyembuhan, kesehatan, dan keseimbangan antara manusia dan alam, (6). Ukiran ikan memiliki makna pemberian diri. Simbol persembahkan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta (*Nogo Ema*), serta penghargaan terhadap laut sebagai sumber rezeki, (7) Ukiran parang memiliki makna keberanian, perlindungan, dan kekuatan. Lambang kesiapan melindungi keluarga serta semangat bekerja untuk bertahan hidup, dan (8) Ukiran burung elang memiliki makna pelepasan, pembebasan. Lambang transformasi spiritual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Kristina Jenifo Nero Koten

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: jhennykoten@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai suku, ras, dan tradisi serta adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dapat kita temui dalam berbagai macam kesenian-kesenian masyarakat seperti halnya pada rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu presepsi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku bangsa. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif

sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat di Indonesia juga memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Salah satunya adalah rumah adat *korke*.

Korke merupakan salah satu rumah adat yang terdapat di Desa Riangkotek kecamatan Lewolema yang terletak di dusun dua dan berdiri sejak tahun 1973. Masyarakat Riangkotek memiliki keyakinan dan pandangan tersendiri yang menjadikan *korke*

sebagai tempat upacara adat atau pusat perjumpaan dan menjalin relasi dengan *Ratu Rera Wula Nini Tanah Eka* atau sang pencipta. *Koke bale* atau *Korke* merupakan sebutan untuk rumah adat disetiap suku lamaholot yang salah satunya terdapat di Desa Riangkotek kecamatan Lewolema. Istilah *koke bale* sendiri terdiri atas dua kata yakni *koke* atau *boke* yang memiliki arti titik pusat dan *bale* yang berarti tempat tinggal atau rumah. Sehingga, *koke bale* dapat bermakna rumah induk, rumah asal, atau rumah leluhur. Pada setiap rumah adat *korke* yang terdapat di Kecamatan Lewolema menjunjung tinggi adat istiadat serta kebudayaannya, di samping itu masyarakat Riangkotek masih melestarikan berbagai kebudayaan dan seni seperti seni tari, seni ukir, seni musik dan sebagainya. Salah satu seni yang masih diwariskan di desa Riangkotek adalah seni ukir. Seni ukir merupakan bagian arsitektur yang menarik dari karya-karya seni lainnya yang dimana tiap ukirannya memiliki makna atau arti yang tersirat. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran yang indah seperti halnya pada rumah adat *korke*.

Dalam kehidupan masyarakat, kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan yang bersifat khas. Kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya, dimana kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Rumah adat *korke* di desa Riangkotek merupakan rumah adat yang menarik untuk diteliti karena memiliki bentuk yang unik pada setiap bagunannya. Seorang filsuf Amerika asal Jerman Ernest Cassirer mengatakan bahwa manusia merupakan animal *symbolicum*, yaitu makhluk menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam pesan pengetahuan kepada generasi penerus. Tidak hanya bentuk fisik dan struktur bangunannya, makna dari setiap ukiran yang terdapat di dalamnya juga menjadi keunikan tersendiri bagi rumah adat *Korke*. Berdasarkan pendapat (Sobur, 2016) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Pada umumnya semiotika merupakan studi ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda yang memiliki makna (Syafindra, et al., 2019). Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam Sejarah semiotika dan sebagai peletak dasar teori tanda (sign) modern (1839-1914). Tanda tersebut kemudian dibagi menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon merupakan hubungan antara objek, tanda, atau ucapan yang bersifat mirip. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat. Sedangkan simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang hubungannya bersifat arbitrer, semena atau berdasarkan perjanjian masyarakat. Oleh karena itu, digunakanlah semiotika teori Charles

Sanders Peirce untuk menganalisa bahasa melalui ukiran yang ada pada rumah adat *korke*, dengan tujuan agar menjadi jembatan bagi kalangan masyarakat bahwa ukiran tidak hanya sebatas gambar, melainkan memiliki makna dari setiap ukirannya.

Dalam kajian semiotika, setiap simbol tersebut dapat menjadi simbol yang mengantarkan pesan, nilai-nilai hidup, spiritual masyarakat Riangkotek. Semua bangunan yang tampak memiliki makna tertentu. Keunikan yang terdapat pada rumah adat *korke* berupa ukiran hewan-hewan dan juga terdapat ukiran motif belah ketupa. Ukiran tersebut merupakan hasil temuan nenek moyang atau leluhur dalam perjalanan baik di daratan maupun di lautan. Ukiran tersebut kemudian diberi sentuhan warna yang memiliki corak yang berwarna-warni yang seringkali memiliki warna yang cerah seperti merah, hitam dan putih. Dari hasil temuan tersebut kemudian diukir dan dipajang di rumah adat *korke* sehingga dapat diingat dan di kenang sebagai warisan dari nenek moyang atau para leluhur kita. Makna yang terdapat pada ukiran-ukiran hewan dan ukiran motif belah ketupat tersebut membicarakan tentang filosofi kehidupan. Jadi pembuatan dan penempatan ukiran tradisional dalam rumah adat tersebut memiliki nilai dan sarat akan makna. Selain itu, ragam hias juga memiliki nilai-nilai kebudayaan sebagaimana nilai budaya yang diyakini oleh suatu suku masyarakat di wilayah tersebut (Muktiono, 2020).

Rumah adat merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hakikatnya, sosial dan budaya adalah bagian dari elemen spesifik yang mampu menunjukkan karakteristik yang unik di suatu permukiman. *Korke* dengan desain ukiran khas mencerminkan identitas masyarakat Riangkotek. Ukiran tersebut sering kali memiliki motif yang melambangkan kekuatan, keberanian, atau kemakmuran. Hal ini terlihat dari ukiran yang masih terpelihara di Desa Riangkotek. Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan, yang berarti melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga dengan baik (Daring, 2016). Namun kebudayaan Lamaholot terus diguncang oleh arus globalisasi yang menggeser sistem pengembangan maupun kepercayaan, produk budaya dan perilaku sosial. Dengan demikian, perlu dilakukan pengelolaan kebudayaan yang berpusat pada budaya fisik maupun nonfisik, dengan tujuan pelestarian dan pengembangan budaya.

Terkikisnya budaya lokal merupakan suatu efek yang timbul dari kurangnya pelestarian yang akan berdampak pada terlupakannya budaya-budaya setempat pada generasi yang akan datang. Seperti masuknya budaya luar yang mengserkan budaya setempat juga berdampak pada kerusakan mental dan moral generasi muda. Maka ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dan generasi mendatang untuk menjaga pelestarian budaya yaitu *culture experience*

(pengalaman budaya) yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terlibat langsung kedalam kebudayaan itu sendiri, serta *culture knowledge* (pengetahuan budaya) yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara mendirikan suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan kedalam banyak bentuk yang bertujuan sebagai pembelajaran, pengembangan budaya, serta perkembangan pariwisata lokal (Nahak, 2019).

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah mengingat generasi muda masa kini sudah mulai melupakan makna dari setiap ukiran-ukiran yang terdapat pada *korke*, serta minimnya pewarisan nilai budaya dari orangtua kepada anak, seperti melalui cerita atau penjelasan tentang makna dan filosofi ukiran tersebut. Selain itu, generasi muda juga menunjukkan kecenderungan kurang bertanya atau kurangnya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap warisan budaya yang ada di sekitarnya. Kurangnya komunikasi dua arah ini mengakibatkan makin terputusnya pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian budaya untuk menghambat pergeseran budaya di Desa Riangkotek.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan penelitian kualitatif karena menurut (Sugiono, 2016) metode kualitatif lebih menekankan pada manfaat data yang dicari. Penelitian mudah dilakukan karena dilakukan pada data yang alami. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang secara natural, tidak ada pemalsuan data, dan kehadiran peneliti tidak berpengaruh pada objek penelitian. Sehingga cocok dengan obyek yang digunakan oleh peneliti yaitu Analisis Makna Ukiran yang Terdapat pada *Korke* di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan kualitatif deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh (Sugiono, 2016) metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya. Dalam penelitian kualitatif peneliti lebih menekankan pada makna ukiran yang terdapat pada *korke* bukan pada angka atau kuantitatif (Moelong, 2016). Sumber data penelitian ini adalah informan yang berada di lokasi penelitian yang dipercaya dapat memberikan data kepada peneliti, yakni kepala desa Riangkotek, pemangku adat desa Riangkotek dan tokoh masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Rumah Adat Korke

Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh suatu kekuatan ilahi yang maha besar, yang dikenal dengan sebutan *Ratu Lera Wulan Nini Tanah Ekan*. Sosok ini dihadirkan sebagai simbol Sang Pencipta dan

Penyelenggara Kehidupan, yang hadir dalam setiap ritus dan tatanan hidup masyarakat Lamaholot.

Salah satu wujud penghormatan terhadap kepercayaan ini tampak dalam keberadaan rumah adat *Koke Bale* atau *Korke*, yang merupakan pusat spiritual dan budaya masyarakat. Di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, bangunan Korke telah didirikan sejak tahun 1974 dan masih berdiri kokoh hingga kini. *Korke* tidak hanya menjadi pusat pelaksanaan upacara adat dan ritus, tetapi juga dipercaya sebagai tempat tinggal simbolis bagi *Ratu* dan *Nini*, yaitu wujud dari Sang Pencipta dalam kosmologi Lamaholot.

Secara arsitektural, *Korke* memiliki bentuk seperti rumah panggung. Bangunan ini didirikan di atas tiang-tiang kayu yang kuat dan kokoh, dengan lantai papan kayu dan atap dari alang-alang yang oleh masyarakat Riangkotek disebut sebagai *luo*. Keberadaan bahan-bahan alami mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang dijunjung tinggi dalam filosofi hidup Lamaholot.

Di dalam bangunan *Korke* terdapat enam tiang induk atau tiang utama, yang masing-masing mewakili enam suku yang mendiami Desa Riangkotek. Salah satu tiang yang paling disakralkan adalah milik Suku *Raja Tuan* atau *Suku Koten*, yang disebut dengan istilah *Rie Hiku Lima Wana*. Tiang suci ini menjadi pusat spiritual dalam pelaksanaan doa-doa adat serta sebagai tempat penyampaian permohonan kepada leluhur dan Sang Pencipta.

Selain struktur bangunan, *korke* juga dihiasi dengan berbagai ukiran tradisional. Ukiran-ukiran ini merupakan hasil dari penemuan atau pengalaman masyarakat selama pelayaran di laut maupun dalam kehidupan di daratan. Masing-masing motif ukiran mengandung makna simbolis dan nilai spiritual, yang kemudian diabadikan pada tiang-tiang utama dan atap *korke*. Keberadaan motif tersebut tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai penanda sejarah, penghormatan terhadap leluhur, dan representasi nilai-nilai budaya masyarakat Riangkotek. Ukiran-ukiran yang terpajang di *korke* antara lain ukiran buaya, ukiran motif belah ketupat, perahu, ayam, ikan, ular, tokek, dan parang. Ukiran-ukiran yang dipaparkan di atas akan dibahas secara rinci pada bagian berikut ini.

Makna Ukiran pada Korke

1. Ukiran Buaya

Motif atau ukiran buaya yang terdapat pada bumbung *Korke* merupakan hasil temuan masyarakat pendatang. Dahulu, ketika terjadi bencana tanah belah, masyarakat pendatang melakukan pelayaran menggunakan *tena* (perahu tradisional). Dalam pelayaran tersebut, mereka dikejutkan oleh kehadiran seekor buaya yang terus mengikuti perjalanan mereka di laut.

Melihat hal itu, para penduduk percaya bahwa buaya tersebut merupakan makhluk yang diutus sebagai pelindung mereka selama pelayaran. Sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih atas

perlindungan tersebut, para leluhur kemudian bersepakat untuk mengabadikan motif buaya pada bagian bumbung *korke*. Motif ini dipercaya sebagai simbol perlindungan dan penjaga keselamatan *korke* serta seluruh isinya. Ukiran buaya pada bumbung *Korke* tidak hanya sekadar hiasan artistik, tetapi memiliki makna mendalam dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat pendatang di Riangkotek. Ukiran buaya yang terdapat di atas bumbung *korke* dibuat mirip dengan aslinya karena buaya dianggap sebagai suatu simbol sacral oleh Masyarakat desa Riangkotek.



Gambar Buaya di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

2. Ukiran Perahu/Tena

Motif perahu atau tena yang terdapat pada *Korke* merupakan simbol penting dalam kehidupan masyarakat pendatang. Masyarakat *Tenamao* dikenal sebagai kelompok pendatang yang berasal dari wilayah lain di dalam kawasan Nusantara. Awal mula perpindahan mereka dipicu oleh bencana besar yang terjadi di wilayah *Keroko Puken*. *Keroko Puken* merupakan sebutan yang disandangkan kepada masyarakat yang daerah tempat asal telah tenggelam, sehingga memaksa mereka untuk mengungsi. Bencana ini menyebabkan kepanikan dan perpindahan massal penduduk ke berbagai daerah.

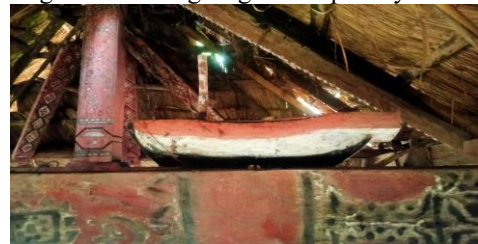
Sebagian dari masyarakat yang terdampak melarikan diri dan menyebar ke berbagai penjuru, antara lain ke wilayah Lembata, Solor, Larantuka, Delang bahkan hingga ke Tanjung. Dari daerah Tanjung, mereka kemudian melakukan migrasi bertahap ke beberapa lokasi, yaitu Tanah Wutun, Baka, Hokeng, Heras, Larantuka dan berakhir menetap di daerah Naraeban.

Proses migrasi yang ini membuat masyarakat lokal, khususnya suku *Lamaruron*, memberi julukan kepada kelompok pendatang dengan sebutan *Tenamao*, yang secara harfiah berarti "orang asing" atau "pendatang dari luar". Julukan ini kemudian melekat dan menjadi identitas sosial-kultural kelompok tersebut di wilayah pemukiman baru mereka.

Perahu, atau tena, adalah alat transportasi tradisional yang digunakan oleh leluhur mereka ketika melakukan pelayaran, terutama saat mereka harus berpindah tempat akibat bencana alam seperti tanah belah. Ukiran perahu atau tena pada *Korke* menjadi bentuk penghargaan terhadap peran penting perahu dalam sejarah perjalanan dan penyelamatan mereka. Motif ini tidak hanya mengingatkan pada peristiwa masa lalu, tetapi juga melambangkan semangat keberanian, harapan, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan alam.

Motif perahu atau tena pada *korke* berfungsi sebagai ikon karena bentuk ukirannya menyerupai rupa fisik perahu atau tena asli yang digunakan oleh penduduk. Ukiran ini merepresentasikan bentuk badan perahu, layar, atau lambung kapal tradisional. Motif ini juga bertindak sebagai indeks, karena menunjukkan adanya hubungan langsung dengan peristiwa sejarah masyarakat *Tenamao*, yaitu saat mereka berpindah dengan menggunakan perahu atau tena karena bencana tanah belah.

Kehadiran perahu sebagai motif menjadi petunjuk (tanda) terhadap peristiwa pelayaran leluhur mereka. Sebagai simbol, ukiran perahu melambangkan perjalanan hidup, perpindahan, harapan, dan keselamatan. Dalam konteks budaya *Tenamao*, perahu atau tena bukan sekedar sarana fisik, tetapi juga menjadi lambang spiritual dari perjuangan dan kelangsungan hidup masyarakat.



Gambar Perahu di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

3. Ukiran Ayam Jantan

Motif atau ukiran ayam jantan yang terdapat pada *korke* memiliki makna yang erat kaitannya dengan fungsi tradisional ayam dalam kehidupan masyarakat *Tenamao*. Dahulu, ayam digunakan sebagai pengganti alat komunikasi tradisional. Kokok ayam dipakai untuk mendeteksi apakah ada penduduk di darat atau di laut, karena suara ayam bisa menjadi penanda keberadaan manusia di suatu wilayah.

Selain itu, ayam juga memiliki fungsi penting dalam menentukan waktu. Kokok ayam dipahami sebagai tanda pergantian waktu baik pagi, siang, maupun malam dan juga menjadi penanda perubahan hari, sebelum adanya jam atau alat ukur waktu modern. Oleh karena itu, motif ayam diukir pada *korke* sebagai simbol pengingat akan nilai komunikasi, waktu, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional.

Motif ayam berfungsi sebagai ikon karena bentuk ukirannya menyerupai wujud fisik ayam yang nyata dengan paruh, jengger, dan ekor yang khas. Ukiran ini secara visual langsung mengasosiasikan bentuknya dengan ayam yang sesungguhnya.

Motif ayam juga bertindak sebagai indeks, karena berkaitan langsung dengan perilaku alamiah ayam dalam kehidupan nyata, seperti berkokok pada waktu tertentu. Kokok ayam menjadi penanda alami pergantian waktu dan aktivitas manusia, sehingga ukiran ayam menunjukkan hubungan kausal dengan fungsi komunikasi dan waktu.

Sebagai simbol, ayam melambangkan komunikasi, ketepatan waktu, dan keteraturan hidup. Dalam budaya *Tenamao*, ayam menjadi lambang kedisiplinan waktu dan hubungan sosial, karena ia menandai aktivitas harian masyarakat dan menghubungkan antara ruang darat dan laut melalui suaranya.



Gambar Ayam Jantan di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

4. Ukiran Bela Ketupat

Ukiran belah ketupat yang terdapat pada tiang-tiang Korke merupakan simbol penghormatan atas pengorbanan Dewi Padi, yang dalam tradisi masyarakat dikenal dengan nama *Jedo Pare Tonu Wujo*. Dalam kisah leluhur, sebelum leher Dewi Padi dipenggal oleh saudaranya sebagai bagian dari pengorbanan sakral, ia mengenakan sarung atau emu kewanu yang dihiasi motif belah ketupat dan ornamen lainnya. Motif pada kain yang dikenakan *Jedo Pare Tonu Wujo* itu kemudian dianggap sakral dan penuh makna. Oleh sebab itu, masyarakat mengabadikannya melalui ukiran pada tiang-tiang *korke* sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk mengenang jasa dan pengorbanannya yang melimpahkan kehidupan berupa padi dan hasil bumi kepada umat manusia.

Motif belah ketupat sebagai ikon terlihat dari bentuk ukirannya yang menyerupai pola geometris belah ketupat sebagaimana yang digunakan pada kain atau sarung tradisional. Bentuk visual ini merepresentasikan secara langsung ornamen asli dari pakaian Dewi Padi. Sebagai indeks, motif ini memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa pengorbanan Dewi Padi. Pola ini adalah jejak nyata dari pakaian yang ia kenakan sebelum peristiwa suci itu terjadi, sehingga menjadi penanda sejarah atau narasi leluhur yang hidup.

Dalam ranah simbol, ukiran belah ketupat melambangkan kesuburan, pengorbanan, dan kehidupan. Ia adalah simbol dari berkat yang diperoleh dari pengorbanan Dewi Padi berkat berupa pangan, terutama padi, sebagai sumber kehidupan utama. Ukiran ini mengandung makna spiritual dan filosofis tentang hubungan antara manusia, alam, dan yang ilahi.



Gambar Belah Ketupat di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

5. Ukiran Ular Naga dan Tokek

Ukiran Ular Naga yang terdapat pada Korke memiliki makna mendalam dalam tradisi masyarakat Riangkotek. Turuan atau cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun, Ular Naga merupakan makhluk yang membawa keberhasilan dan keberkahan bagi masyarakat. Namun, seiring waktu, muncul rasa iri dari pihak-pihak tertentu yang kemudian membunuh Ular Naga tersebut. Meskipun tubuhnya telah tiada, arwah atau kehadiran spiritual Ular Naga diyakini tetap menyertai dan melindungi masyarakat Riangkotek. Sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas jasa serta keberadaan Ular Naga tersebut, masyarakat mengabadikannya dalam bentuk ukiran pada tiang-tiang *korke*.

Sementara itu, ukiran Tokek melambangkan kepercayaan lokal terkait kesehatan dan pengobatan tradisional. Masyarakat Riangkotek meyakini bahwa tokek adalah hewan yang bisa dikonsumsi dan memiliki khasiat menyembuhkan penyakit, terutama penyakit asma. Oleh karena itu, tokek tidak hanya dianggap sebagai makhluk biasa, tetapi sebagai simbol penyembuh dan pelindung kesehatan. Motif tokek diukir pada *korke* sebagai bentuk keyakinan akan kekuatan penyembuhan dari alam, serta untuk melambangkan harapan akan kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat. Ukiran menggambarkan bentuk ular naga, lengkap dengan tubuh panjang dan kepala khas naga. Bentuknya menyerupai representasi naga dalam seni ukir lokal. Merujuk pada cerita sejarah masyarakat tentang kehadiran Ular Naga yang membawa keberhasilan dan kemudian dibunuh karena rasa iri.

Melambangkan keberhasilan, kekuatan spiritual, dan perlindungan tak kasat mata. Ular Naga adalah simbol dari kekuatan gaib yang tetap hadir meski tak terlihat secara fisik. Ukiran tokek dibuat menyerupai bentuk tubuh tokek yang dikenal dalam lingkungan masyarakat, termasuk ciri khas kepala dan ekornya. Mengacu pada kepercayaan lokal bahwa tokek bisa dikonsumsi sebagai obat, terutama untuk menyembuhkan penyakit asma. Melambangkan penyembuhan, kesehatan, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Tokek menjadi simbol kekuatan alami yang melindungi dari penyakit.



Gambar Ular dan Tokek di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

6. Ukiran Ikan

Ukiran ikan yang terdapat pada Korke merupakan simbol penting dalam praktik kepercayaan masyarakat Riangkotek. Ikan yang diukir bukan sembarang ikan, melainkan jenis ikan dasar laut yang secara khusus dipilih untuk dijadikan persembahan suci kepada *Nogo Ema*, yakni Sang Pencipta dalam sistem kepercayaan lokal. Ikan dipandang sebagai makhluk yang dekat dengan dunia bawah dan memiliki nilai kesakralan dalam upacara persembahan. Dengan mengukir ikan pada bagian Korke, masyarakat tidak hanya mengenang pentingnya ikan sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai medium penghubung antara manusia dan kekuatan ilahi, yaitu *Nogo Ema*.

Motif ikan berfungsi sebagai ikon karena ukirannya dibuat menyerupai bentuk asli ikan laut dengan sirip, sisik, dan bentuk tubuh memanjang atau pipih, seperti ikan dasar laut pada umumnya. Motif ini menjadi indeks, karena menunjuk langsung pada tradisi persembahan kepada Sang Pencipta. Ikan dasar laut yang diukir merupakan jenis yang secara nyata dipilih dalam praktik ritual masyarakat. Jadi, ukiran ini menunjukkan keberadaan dan pentingnya ritual persembahan. Sebagai simbol, ikan mewakili kesucian, persembahan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta (*Nogo Ema*). Ia adalah lambang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta penghargaan terhadap laut sebagai sumber rezeki dan tempat bersemayamnya kekuatan spiritual.



Gambar Ikan di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

7. Ukiran Parang

Ukiran parang yang terdapat pada Korke menggambarkan pentingnya alat tersebut dalam kehidupan masyarakat Riangkotek, baik dalam konteks pertahanan diri maupun pertanian. Secara historis, parang adalah senjata tradisional yang digunakan oleh leluhur dalam perang atau konflik antar kelompok, sebagai simbol keberanian dan perlindungan diri. Di sisi lain, parang juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para petani yang menggunakannya

sebagai alat untuk berkebun, membersihkan lahan, dan menebang semak. Dengan demikian, ukiran parang bukan hanya mewakili kekuatan fisik, tetapi juga simbol kerja keras, ketekunan, dan kelangsungan hidup melalui pertanian.

Ukiran parang berfungsi sebagai ikon karena secara visual menyerupai bentuk parang tradisional yang dikenal masyarakat dengan bilah melengkung atau lurus, serta gagang khas buatan tangan. Sebagai indeks, ukiran ini mengarah pada dua aktivitas utama masyarakat: berperang dan berkebun. Ia menjadi penanda langsung terhadap peran parang dalam dua dunia tersebut dunia konflik dan dunia kerja sehari-hari. Sebagai simbol, parang mencerminkan keberanian, perlindungan, dan ketekunan. Dalam budaya Riangkotek, parang tidak hanya alat fisik, tetapi juga lambang kesiapan melindungi keluarga serta semangat bekerja untuk bertahan hidup.



Gambar Parang di Rumah Adat Korke Di Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

8. Burung Elang

Dalam kepercayaan masyarakat Riangkotek, burung elang tidak hanya dipandang sebagai hewan biasa, melainkan merupakan penjelmaan dari seorang gadis bernama *Bota*, yang kisah hidupnya sarat akan makna dan nilai moral. Dikisahkan bahwa *Bota* mengandung seorang anak hasil dari hubungan dengan *Sira Tuli*, yang tidak lain adalah saudara kandungnya sendiri. Hubungan ini dianggap sebagai pelanggaran besar terhadap norma adat dan kesucian garis keturunan. Menyadari kesalahan dan merasa malu atas perbuatannya, *Sira Tuli* memilih untuk melarikan diri ke sebuah tempat suci yang disebut *Keroko Puken*, tempat asal leluhur dalam tradisi masyarakat Lamaholot.

Bota yang tengah mengandung merasa tidak sanggup menanggung beban batin dan aib tersebut sendirian. Ia pun memutuskan untuk menyusul *Sira Tuli ke Keroko Puken*. Namun, ia tidak berangkat dalam wujud manusia, melainkan berubah menjadi seekor burung elang. Perubahan wujud *Bota* menjadi burung elang dianggap sebagai bentuk penebusan dosa dan transformasi spiritual, yang menandakan keterlepasan dari dunia manusia menuju alam leluhur atau alam gaib. Sejak saat itu, masyarakat percaya bahwa setiap kali seekor elang terbang tinggi dan berputar di langit desa, itu adalah roh *Bota* yang sedang mengawasi atau melindungi keturunannya.



Gambar Burung Elang di Rumah Adat Korke Di
Desa Riangkotek (dok pribadi Jeni, 2025)

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis makna ukiran yang terdapat pada *Korke* di desa Riangkotek kecamatan Lewolema disimpulkan sebagai berikut:

- (1).Ukiran buaya pada bumbung Korke memiliki makna perlindungan dalam perjalanan laut, sebagai simbol sakral.
- (2).Ukiran perahu atau tena memiliki makna sebagai petunjuk terhadap peristiwa pelayaran. Sebagai simbol, perjalanan hidup, perpindahan, harapan, dan keselamatan, dan kelangsungan hidup masyarakat.
- (3).Ukiran ayam memiliki makna interaksi, penanda waktu, pergantian, keteraturan hidup. Sebagai lambang kedisiplinan waktu dan hubungan sosial,
- (4). Ukiran belah ketupat memiliki makna keeratan hubungan manusia, alam, dan yang ilahi. Simbol kesuburan, pengorbanan, dan kehidupan.
- (5). Ukiran ular naga dan tokek memiliki makna kekuatan. Ular Naga merupakan simbol kekuatan, tokek melambangkan penyembuhan, kesehatan, dan keseimbangan antara manusia dan alam.
- (6). Ukiran ikan memiliki makna pemberian diri. Simbol persembahan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta (*Nogo Ema*),, serta penghargaan terhadap laut sebagai sumber rezeki.
- (7). Ukiran parang memiliki makna keberanian, perlindungan, dan kekuatan. Lambang kesiapan melindungi keluarga serta semangat bekerja untuk bertahan hidup.
- (8). Ukiran burung elang memiliki makna pelepasan, pembebasan. Lambang transformasi spiritual.

5. REFERENSI

- Atasoge, Anselmus Dorewoho; Aran, Alfonsus Mudi; Sihombing, A. A. (2023). Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 33–47.
- Bambang, M. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- Benny, H. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunikasi Bambu.

- Daring, K. (2016). Pelestarian. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 95–101.
- Haryoko, S., Arwadi, F., & B. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Badan Penerbit UNM.
- Helaludin. (2019). Analisis Data Kualitatif. Makasar. fayer.
- Moleong, L. J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muktiono, A. (2020). Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah Si Pitung. *Jurnal Sains & Teknologi*, 4(1), 32–41.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nazaruddin, K. (2015). Pengantar Semiotika. Graha Ilmu.
- Pradopo, R. D. (2017). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Pustaka Belajar.
- Rati, R. (2016). Teori dan Aplikasi Semiotika. Ceean Timur UH II/548.
- Ratna, N. K. (2016). Stilistika Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Pustaka Belajar.
- Siregar, W. dan E. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung. remaja rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti, dan A. V. Z. (2019). Serba-Serbi Semiotika. Gramedia.
- Sugiono, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta, 288.
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna Semiotik Atap Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Basataka JBT*, 2(2), 33–39.